

Unsur Budaya Singasari pada Tinggalan Arkeologi di Bali *

I Gusti Made Suarbhawa, I Nyoman Sunarya

I

Singasari merupakan salah satu kerajaan kuno dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Indonesia. Pusat kerajaan Singasari diperkirakan di daerah Singasari - Malang. Dugaan ini antara lain didasarkan atas tinggalan-tinggalan arkeologi terutama percandian dengan arcanya yang mengesankan karena besar-besar dan indah (Sedyawati, 1994 : 6-7). Kertanegara adalah raja terakhir yang memerintah di kerajaan ini tahun 1268-1292 Masehi menggantikan ayahnya Ranggaweni atau Sri Jaya Wisnu Wardhana. Sebagai seorang raja, Kertanegara sangat terkenal dalam bidang politik dan bidang keagamaan. Dalam bidang politik terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar Pulau Jawa, meliputi daerah seluruh dwipantara atau nusantara. Ia raja Jawa yang pertama kali meninggalkan politik tradisional yang orientasi kekuasaannya hanya pada Pulau Jawa, berubah arah mengembangkan pandangan ke pulau-pulau lain. Sebelumnya sejak pemerintahan Mpu Sindok pada pertengahan abad ke- X sampai dengan pemerintahan Wisnu Wardhana ayah Kertanegara politik yang dianut berkisar pada penyatuan wilayah-wilayah di Jawa utamanya Jenggala dan Kediri.

Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana (Sumadio, 1984 : 411-412).

Sebagai pelaksanaan politik perluasan wilayah ke luar Jawa di dalam Negara Kretagama pupuh XLI/5 disebut Kertanegara mengirim ekspedisi militer untuk menundukkan Melayu. Ekspedisi ke Melayu mungkin didasarkan atas pertimbangan lokasi kerajaan Melayu sangat strategis, menguasai lalu lintas pelayaran di selat Malaka. Karena letaknya yang strategis menjadikan Melayu sebagai kota internasional tempat bertemunya kapal-kapal dagang dari pelbagai negara. Penguasaan atas Melayu berarti penguasaan atas lalu lintas perdagangan internasional di Selat Malaka (Slametmuljana, 1983 : 93). Penguasaan atas Melayu juga merupakan suatu strategi membentuk benteng pertahanan untuk menghadapi ancaman ekspansi Mongolia di bawah pimpinan Kubhilai Khan. Di samping itu Kertanegara menjalin hubungan persahabatan dengan Campa (Sumadio, 1984 : 413-414).

Ekspedisi ke Melayu tampaknya berhasil dengan baik, seperti ditunjukkan pada prasasti pada alas arca Amogaphasa Lokeswara dari Padangroco yang berangka tahun 1286 Masehi. Disebutkan bahwa arca tersebut merupakan persembah-

* Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan di Ujung Pandang, 20-26 September 1996.

an raja Wisnurupa Kumara atas perintah raja Kertanegara disertai empat belas pengiring beserta saptaratna untuk ditegakkan di Dharmmasraya (Slametmuljana, 1983 : 93-95; Sumadio, 1984 : 413).

Untuk mewujudkan cita-cita penguasaan nusantara Kertanegara juga menyerang Bali pada tahun 1284 Masehi. Peristiwa ini oleh Prapanca dicatat dalam Negara Kertagama Pupuh XLII/1. Dalam pupuh ini juga disebutkan bahwa daerah-daerah seperti Pahang, Melayu, Bakulapura, Sunda dan Madura menjadi wilayah kekuasaannya (Slametmuljana, 1979 : 294). Sebagai akibat dari politik perluasan kekuasaan yang diterapkan oleh Kertanegara tentu menimbulkan dampak atau pengaruh yang mungkin positif atau negatif terhadap masyarakat di daerah-daerah yang diserang. Dalam konteks ini setidaknya terjadi kontak budaya pada masyarakat bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut akan dibahas unsur-unsur budaya Singasari yang tampak di Bali sebagai dampak ekspedisi Kertanegara, beserta sebarannya.

II

Kontak budaya Jawa dengan Bali sesungguhnya sudah terjadi jauh sebelum Singasari menyerang Bali. Indikasinya sudah tampak seperti yang dimuat dalam prasasti Pucangan 963 Saka (Brandes, 1913 : 137). Sebagian dari prasasti ini memuat silsilah raja Airlangga. Beliau adalah putra Dharmmodayana Warmmadewa raja dari Bali dengan Sri Gunapriyadharmmapatni puteri seorang raja Jawa Timur yang bernama Makutawangsa

Wardhana, sedangkan Makutawangsa adalah cucu dari raja Mpu Sindok.

Prasasti Kubu-kubu 827 Caka (905 M) dari raja Dyah Balitung antara lain memuat perkataan "bantan alah pwa den sira". Berdasarkan perkataan tersebut A.S. Wibowo menduga bahwa dalam rangka perluasan wilayah kerajaan Dyah Balitung selain menyerang beberapa daerah di Jawa Timur juga menyerang Pulau Bali (Wibowo, 1976 : 73). Pendapat yang serupa sebelumnya telah dikemukakan oleh L.C. Damais dengan alasan beberapa nama tempat dan jabatan yang terdapat dalam prasasti ini seperti Batwan, Burwan, air gangga, Kulapati, dan Reke juga terdapat dalam prasasti-prasasti Bali. Identifikasi "bantan dengan Bali yang ditundukkan oleh Balitung oleh para peneliti sekarang mulai ditinggalkan, apalagi dengan alasan yang kurang meyakinkan. Kata Burwan yang oleh Damais diduga sebagai nama tempat sebetulnya merupakan penggalang dari kata "katuhaburwan" yang berarti tempat para tuhaburu. Demikian juga istilah kulapati banyak didapati dalam prasasti-prasasti dari Jawa Timur. Demikian pula kata Batwan yang diduga sebagai nama tempat juga dimuat dalam prasasti tembaga dari Gunung Gaprang dekat Tuban (Sumadio, 1984 : 138).

Bukti-bukti tertulis tentang penaklukan Bali oleh Singasari selain yang dimuat dalam Negara Kertagama Pupuh XLI/1 sampai saat ini di Jawa belum ditemukan. Walau demikian hal tersebut suatu peristiwa sejarah yang betul-betul pernah terjadi. Beberapa tinggalan arkeologi di Bali dapat memberikan petunjuk tentang peristiwa tersebut, antara lain berupa

prasasti dan arca (lih. peta).

Berdasarkan sistem penomoran prasasti-prasasti Bali yang dilakukan Goris, prasasti kelompok delapan merupakan prasasti berasal dari periode penaklukan Kertanegara atas Bali (1206 Caka) dan ekspedisi Gajah Mada ke Bali (1265 Caka). Berkaitan dengan penaklukan Kertanegara atas Bali, Goris mencatat ada dua buah prasasti, yaitu prasasti Pengotan E tahun 1218 Caka (1296 M) dan prasasti Sukawana D tahun 1222 Caka (1300 M). Prasasti Pengotan E diterbitkan berkenaan dengan desa Basangara sekarang disebut Desa Basangaha, sedangkan prasasti Sukawana D menyebut desa Sikawana, sekarang Sukawana (Goris, 1954 : 42). Catatan oleh Goris harus segera disesuaikan dengan temuan satu lembar prasasti tembaga dari Desa Kintamani yang oleh I Gusti Putu Ekawana diberi nomor kode Kintamani G (Ekawana, 1983 : 3). Dengan demikian sampai saat sekarang prasasti yang dikeluarkan oleh Kbo Parud berjumlah tiga buah.

Jika diperhatikan secara seksama prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Raja Patih Kbo Parud, secara jelas terlihat cara penulisan unsur penanggalannya agak berlainan dengan cara penulisan unsur-unsur penanggalan pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Bali sekitar masa itu. Sebagai sekadar contoh dapat disebutkan unsur penanggalan prasasti Pengotan E dan Sukawana D dari Kbo Parud dan prasasti dari raja-raja Bali yaitu Prasasti Kehen dan Selumbung, beserta prasasti penampihan yang dikeluarkan oleh raja Narasinghamurtti ayah Kertanegara sebagai berikut.

- Prasasti Pengotan E

/o/ cwasti caka warsatitha, 1218, masa srawana, tithi pancadasi sukapaksa, pa, ka, bu, waraning sinta....

- Prasasti Sukawana D

/o/ cwasti caka warsatitha, 1222, masa kartika, tithi pancadasi suklapaksa, wu, ka, su, waraning sungsang.....

- Prasasti Bangli, Pura Kehen

/o/ i caka 1126 wesakamasa tithi dasami suklapaksa, ma, ka, wa, waraning kruwut,.....

- Prasasti Selumbung

/o/ i caka 1250, posyamasa tithi dwa-dasi suklapaksa, pa, pa, wr, waraning kunningan,.....

- Prasasti Penampihan

/o/ cwasti sri caka warsatitha i saka 1191, kartikamasa tithi pancami suklapaksa, wa, ka, wr, wara langkir, uttarasadha naksastra, wiswadewata, ganda yoga, wairajya muhurta, barunaparwesa, walawa karena mrcchika rasi,.....

Formulasi cwasti saka warsatitha,..... seperti tersebut dalam prasasti di atas tidak lazim digunakan dalam penulisan unsur penanggalan prasasti-prasasti Bali, yang hampir sezaman dengan prasasti-prasasti Kbo Parud antara lain: prasasti 701 Sawah Gunung 1116 Saka, Prasasti 705 Bangli, Pura Kehen, Prasasti 803 Srokadan B 1246 Saka, Prasasti 804 Cempaga C 1246 Saka, Prasasti 806 Tumbu 1247 Saka, Prasasti 807 Selumbung 1250 Saka dan Prasasti Langgahan 1259 Saka. Sebaliknya formulasi seperti di atas lazim digunakan dalam penulisan unsur penanggalan prasasti-prasasti Jawa, bahkan unsur penanggalan prasasti Jawa lebih lengkap. Dengan memperhatikan unsur penanggalan prasasti

Kintamani E dan Sukawana D yang diterbitkan oleh Kbo Parud jelas menunjukkan ada pengaruh unsur Jawa yang dalam konteks ini Singasari. Unsur lain yang tampak dalam prasasti-prasasti Kbo Parud adanya perkataan Makasir atau Makakasir yang diikuti oleh nama orang atau pejabat, sedangkan prasasti sebelumnya perkataan serupa itu tidak ditemukan.

Unsur-unsur yang bercorak Singasari lainnya tampak jelas pada nama-nama pejabat tinggi kerajaan, misalnya: Gagak Suluhningrat, Dadangsangka, Kuda Makara, Gajah Pamugoran, Dadang Bangbulan, Gajah Boran, Cekcek putih, Gajah Ayam, Naga Mulek, Banyak Waningprang (Atmojo, 1974; 1975: 7-8). Nama-nama ini mirip sekali dengan nama-nama pejabat kerajaan Singasari seperti Kbo Arema, Kbo Tengah, Kbo Anabrang, Gajah Pagon, Banyak Kapuk, Kbo Anengah (Brandes, 1913 : 189).

Kbo Parud merupakan tokoh yang sangat menarik. Tokoh ini muncul setelah duabelas tahun penaklukan Kertanegara atas Bali yaitu tahun 1296 Masehi. Tampaknya Kbo Parud merupakan pengganti Kbo Bungalan atau Rakyan Demung Sasabungalan (Mahisa Bungalan) sebagai wakil raja Singasari di Bali (Stiawan, 1986 : 34). Kbo Bungalan adalah salah seorang pemimpin pasukan Singasari di samping pemimpin-pemimpin lainnya seperti Kbo Anabrang, Ken Wenang, Ki Patih Nengah, Gajah Pagon, Ken Pedung, Ken Dengdi, Ki Lembu Peteng, Jaran Waha, Ki Arya Sidi, dan Ki Amaranjaya. Di bawah pimpinan para panglima tersebut raja Bali yang bernama Paduka Bhatara Parameswara Adidewalancana ditangkap dan ditawan

ke Singasari (Ginarsa, 1977 : 27).

Untuk memperlancar tugas-tugas pemerintahannya, Kbo Parud melakukan mutasi pejabat secara besar-besaran. Menurut Ginarsa, para pejabat yang dipecat antara lain: Empu Abdaraja, Empu Tohujar, Empu Arusningrat, Empu Lumengningrat, Empu Suradhikara, Empu Angambara, Empu Adnyana, dan Empu Rajadhira. Mereka ini sebelumnya menjabat sebagai Senapati Wresanten, Senapati Balembunut, Senapati Manyaringin, Senapati Sarbwa, Senapati Baladhyaksa, Senapati Danda, Senapati Dinganga dan Senapati Kuturan. Sebagai pengganti pejabat yang diberhentikan maka diangkat sejumlah pejabat baru yang berasal dari Singasari. Pejabat-pejabat itu adalah antara lain : Ki Gagak Seminingrat sebagai Senapati Danda, Kidandang Sangka sebagai Senapati Sarbwa, Ki Kudamakara didudukkan menjadi Senapati Balembunut, sedangkan Ken Demung dijabat oleh Gajah Pamugoran, serta Ken Rangga dijabat oleh Ki Dangdang Bangbungan (Ginarsa, 1977 : 27-28). Pergantian pejabat tidak terbatas dilakukan di lingkungan para senapati, dilakukan juga terhadap para tokoh rohaniawan seperti para pendeta Siwa dan Buddha. Demikian pula diangkat sejumlah abdi raja (Wadwahaji) yang ditempatkan pada daerah-daerah yang di pandang strategis. Tidak diketahui dengan jelas apakah penempatan para abdi itu dapat dihubungkan dengan lokasi temuan tinggalan arkeologi yang bercorak Singasari atau berdasarkan pertimbangan lain.

Arca-arca di Bali menunjukkan unsur budaya Singasari antara lain: terdapat

di Pejeng, Tembuku, Tampuagan dan Bunutin. Di Pura Kebo Edan Pejeng ditemukan arca Siwa Bhairawa setinggi 360 cm., dengan bentuk badan besar dan tegap, berdiri di atas mayat manusia, pergelangan kaki dibelit oleh ular, tangan di atas pinggang dan muka ditutup dengan topeng, kelaminnya (phallus) tampak jelas mengarah ke kiri. Selain arca Siwa Bhairawa di pura ini ditemukan pula dua buah arca setinggi 130 cm., yang masing-masing terletak di kiri depan dan kanan depannya. Kedua arca raksasa ini masing-masing tangannya membawa mangkok darah yang dihiasi dengan tengkorak. Arca dalam sikap berdiri dengan roman muka yang sangat mengerikan disertai dengan mata melotot. Seluruh kepala dan lehernya dihiasi dengan rangkaian tengkorak, demikian pula telinganya menggunakan anting-anting tengkorak (Surasmi, 1986 : 61).

Arca-arca ini menunjukkan persamaan dengan arca Bhairawa Chakrachakra dari candi Singasari yang sekarang disimpan di Leiden. Arca yang berukuran tinggi 167 cm digambarkan dalam bentuk kroda, duduk di atas seekor anjing dalam keadaan telanjang bulat dengan hiasan tengkorak manusia pada seluruh badannya, yang tangannya masing-masing memegang pisau besar, trisula, gendang, dan mangkok tengkorak (Kempers, 1959 : 79).

Memperhatikan arca-arca yang ditemukan di daerah Singasari - Malang yang banyak menunjukkan ciri-ciri menyeramkan diduga di sana pernah dianut aliran Tantrayana. Pada abad XIII Singasari pernah menjadi pusat aliran Tantrayana, yakni suatu aliran yang cenderung akan ilmu-ilmu sihir (gaib) sebagai pemimpin dari

aliran ini adalah raja Kertanegara sendiri. Ajaran Tantrayana bersifat gaib, rahasia tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sifat kerahasiaannya sebetulnya bukan karena ajarannya yang gaib, akan tetapi justru dimaksudkan agar pelaksanaannya mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu ciri yang menarik dari aliran Tantrayana adalah menyangkut upaya mempercepat proses pencapaian moksa ketika orang masih hidup (Sulistya, 1985 : 49).

Keterangan lain yang menunjukkan bahwa Kertanegara sebagai menganut aliran Tantrayana dimuat dalam Negara Kertagama pupuh XLIII/3. Disebutkan Kertanegara seorang raja yang sangat tekun menjalankan Tanta-subhuti selain melakukan puja, yoga dan semadi (Pigeaud, 1960 : 295 : Slametmuljana, 1979 : 295). Kemudian dalam pupuh XLIII/6 disebut bahwa raja Kertanegara diwujudkan sebagai Ardhanareswara yaitu berbentuk setengah laki dan setengah perempuan sebagai suatu pencapaian kesempurnaan yang diperoleh melalui yoga menurut ajaran Tantrayana (Sulistia, 1985 : 55).

Seperti disebutkan di atas arca-arca yang menunjukkan unsur Singasari terdapat tidak hanya di Pejeng. Di Pura Dugul Tegal Asah Tembuku Bangli terdapat arca yang relatif kecil setinggi 53 cm., dengan sikap berdiri kedua tangan diletakkan di samping depan perut dengan ciri kekaku-kakuan, pahatan naturalis, proporsi badan sesuai dengan anatomi, prabha agak tinggi yang pinggirannya menggunakan lidah api. Ciri

khusus pada arca ini adalah bagian mukanya menggunakan topeng menyerupai arca Siwa Bhairawa, Pejeng.

Di Pura Puseh Catur Buana Tampuagan, Tembuku Bangli ditemukan empat buah arca perwujudan leluhur laki-perempuan (satu laki-laki tiga perempuan) dengan ukuran tinggi rata-rata 70 cm. arca dengan sikap berdiri, kedua belah tangan di samping depan perut dengan pahatan naturalis, ekspresi halus, yakni mata setengah terbuka serta mulut tersenyum, hidung mancung... Mahkota bersusun tiga dengan hiasan jamang berbentuk gerigi segitiga. Stela melebar ke atas dengan siraschakra berbentuk lidah api dan lapik padma ganda.

Di Daerah Kintamani tepatnya di Pura Melamba Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Bangli ditemukan dua buah arca masing-masing satu siwa dan satu Ganesa. Arca Siwa dengan ukuran tinggi 87 cm dalam sikap duduk bersila dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri yang kedua telapak kakinya menghadap ke atas. Pada asana padmaganda bagian atasnya berhiaskan sekar taji, dan di atas hiasan sekar taji terdapat permadani dengan hiasan belah ketupat. Proporsi badan sesuai dengan anatomi serta ekspresi muka alis ditunjukkan oleh tipisnya alis, mata terpejam mengarah ke ujung hidung dan bibir terkatup. Tangan berjumlah empat buah, dua buah di depan perut dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri yang telapak tangan kanan menghadap ke atas, sedangkan tangan kanan belakang memegang aksamala berupa untaian ratna sebanyak sepuluh buah dan tangan kiri belakang memegang kamandalu. Arca ini

mengenakan jatamakuta dengan ardhacandrakapala, dan di atas mahkota terdapat payung dengan hiasan daun bunga padma diselang-selingi pita. Upawita berupa ular tergantung pada bahu kiri, kepala ular membentuk simpul di depan dada. Stela arca berbentuk oval melebar ke atas dengan prabha mandala melingkari seluruh bingkai stela berupa 28 lidahapi. Pada bagian samping arca dihiasi dengan padma yang tumbuh dari umbinya tanpa pot.

Pada bangunan gedong yang oleh masyarakat disebut dengan saren kauh terdapat arca ganesa dengan ukuran tinggi 122 cm. sikap berdiri di atas padmaganda dengan tangan berjumlah enam-belas. Stela berbentuk oval melebar ke atas yang dihiasi dengan lidah api. Mahkota berbentuk susunan bunga padma yang berhiaskan pita dan untaian ratna serta dilengkapi dengan ardachandrakapala. Sangat disayangkan beberapa buah pergelangan tangan arca ini patah, sehingga tidak semua atribut dapat dikenali. Beberapa atribut yang dapat diidentifikasi adalah parasu, aksamala, vajra, gada, pasa, danus, ular dan dantha. Sama halnya dengan arca Siwa ada bagian samping kiri kanan arca ini dihiasi dengan padma yang tumbuh langsung dari umbinya.

Memperhatikan tampilan Tegal Asah Tampuagan dan Bunutin, jelas sekali tampak unsur budaya Singasari. Arca Siwa dan Ganesa dari Bunutin jelas sekali menunjukkan persamaan dengan arca Singasari yaitu arca Ardhanareswara yang merupakan perwujudan Kertanegara dan Badjradewi, dan arca Pradnya-

paramita yang diapit oleh hiasan pohon teratai tanpa guci atau tumbuh langsung dari umbinya. Hiasan yang serupa juga terdapat pada arca Amoghapasa dari Ramabahan yang terletak di perbatasan Jambi dengan di Sumatera Barat (Satari, 1975 : 5; Sulaiman, 1981 : 44).

Mencermati tinggalan-tinggalan arkeologi yang diduga mengandung unsur budaya Singasari khususnya prasasti ketiganya tersebar di daerah Kintamani. Di daerah ini banyak ditemukan prasasti-prasasti dari raja-raja Bali kuno. Bahkan di sini pula ditemukan prasasti Bali yang memuat angka tahun paling tua yakni prasasti Sukawana A I tahun 804 Saka atau 882 Masehi. Melihat populasi dan distribusi prasasti-prasasti di daerah ini, mungkin dapat dipakai sebagai suatu indikasi akan dinamika masyarakat dengan berbagai permasalahan yang difrekwensinya cukup tinggi.

Ditilik dari segi ukuran arca yang ditemukan di Pejeng, relatif berukuran lebih besar daripada yang ditemukan di daerah Bangli (Tegal Asah, Tampuagan, dan Bunutin). Ekspresi arca-arca Pejeng ditampilkan menakutkan, sebaliknya arca-arca di Bangli menampilkan ekspresi yang halus. Tidak diketahui dengan pasti ada yang melatari penampilan ukuran dan ekspresi berbeda pada kedua daerah tersebut. Penampilan seperti itu mungkin pada satu sisi berkaitan dengan sumber daya lingkungan dan pada sisi lain berkaitan dengan masalah kepentingan atau pemanfaatannya. Tampaknya lahan di sekitar Pejeng Bedulu memungkinkan untuk menyediakan bahan berupa batu padas untuk pembuatan arca. Selain itu ditunjang pula oleh

sumber daya manusianya. Sumber daya manusia di sekitar ini dikatakan memungkinkan, didasari atas pertimbangan dengan adanya dugaan bahwa daerah itu pada abad XII-XV merupakan pusat kerajaan raja-raja Bali Kuno.

Dugaan daerah sekitar Pejeng-Bedulu sebagai pusat kerajaan raja-raja Bali Kuno pada sekitar abad XII sampai dengan akhir abad XV antara lain, dikemukakan oleh Weda Mahendra, yang didasarkan atas pertimbangan faktor geografi dan populasi tinggalan arkeologi (Mahendra, 1987 : 68-73).

Apabila disepakati, bahwa daerah Pejeng-Bedulu pada abad XII-XV sebagai pusat kerajaan, dan aliran Tantrayana berkembang juga pada kalangan istana. Adalah masuk akal bila di sekitar istana dibuat arca dalam ukuran yang relatif besar dengan hiasan yang raya. Oleh karena arca tersebut dipakai sebagai media untuk melaksanakan upacara oleh pihak kerajaan. Aliran Tantrayana tampaknya hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat, dugaan ini didasari atas asumsi tidak semua arca dari Singasari yang ditemukan di Bali menunjukkan pengaruh Tantris.

Harus diterima dengan hati-hati bahwa sebagai dampak dari ekspedisi Kertanegara ke Bali mengakibatkan beberapa unsur budaya Singasari terserap dalam budaya Bali, yang terjadi melalui kontak-kontak budaya. Dalam kontak budaya ini tidak semua unsur budaya Singasari diserap oleh Bali, seperti tercermin dalam beberapa tinggalan arkeologi yang ditemukan di Bali. Penyebaran budaya Singasari ke Bali yang beberapa

bagian diterima oleh masyarakat Bali mungkin dapat dipandang sebagai suatu proses difusi budaya. Dalam rangka proses difusi beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa tidak ada suatu kebudayaan yang didifusikan, yang didifusikan adalah unsur kebudayaan tertentu. Demikian pula tidak ada seluruh unsur kebudayaan didifusikan secara bersama-sama. Unsur yang didifusikan itu akan memperoleh konteksnya yang baru, di mana unsur itu diterima dengan memenuhi form, use, meaning, dan function (Geria, 1982 : 40-44). Sehingga merupakan hal yang wajar bila tinggalan-tinggalan arkeologi di Bali yang diduga mendapat pengaruh Singasari pada bagian-bagian tertentu menampilkan perbedaan-perbedaan dengan yang ada di Singasari - Malang.

Unsur-unsur Budaya Singasari dimungkinkan diterima di Bali, karena adanya persamaan sistem sosial yang agaknya berpangkal pada persamaan asal-usul keturunan. Menurut Heekeren, penduduk kepulauan Indonesia (termasuk Jawa Timur dan Bali) diturunkan oleh ras Austronesia, Melanesia, Weddha, Negrito, Palaeo Mongoloid, Melayu Purba yang semula bertempat tinggal di dataran Asia (Heekeren, 1960 : 40-77). Ras ini secara bertahap bermigrasi ke Indonesia dengan membawa kebudayaan yang berkembang di daerah asalnya.

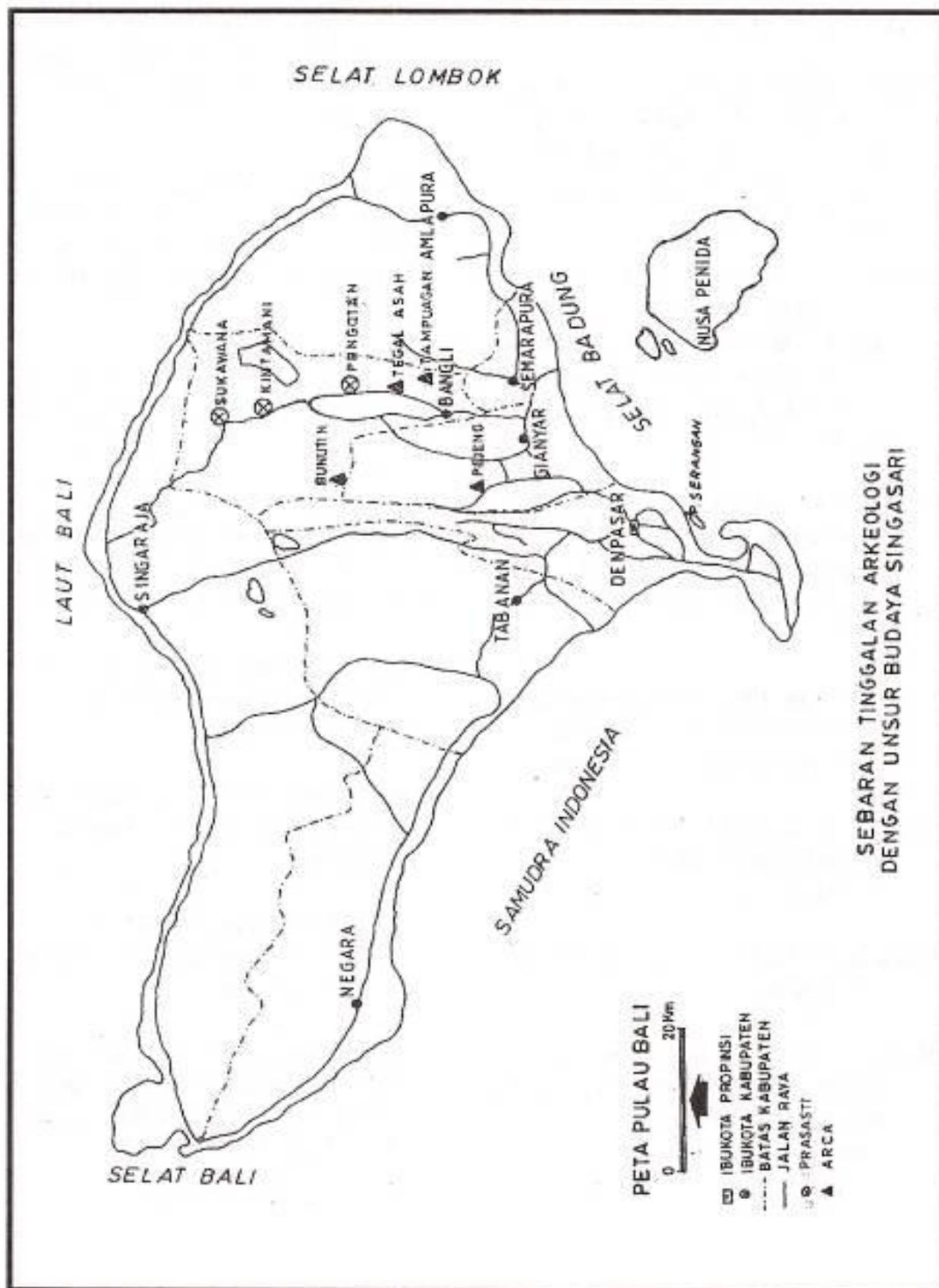
III

Pada abad XIII Singasari merupakan suatu kerajaan Indonesia yang berperan cukup penting. Dalam bidang poli-

tik pengaruhnya tidak hanya terbatas di Pulau Jawa, akan tetapi tersebar di Sumatera, Bali, beberapa daerah di Kalimantan, bahkan sampai Campa. Penyebaran pengaruh itu ada yang disertai dengan kekerasan dan ada pula secara damai melalui perjanjian persahabatan. Di samping bidang politik Singasari juga sangat berpengaruh dalam bidang keagamaan. Apalagi pada saat Kertanegara menjadi raja, Singasari menjadi pusat agama Siwa-Buddha aliran Tantrayana dan ia sendiri yang menjadi pemimpinnya. Aliran ini menyebar pada daerah-daerah yang ia kuasai atau yang mendapat pengaruhnya. Indikasi hal tersebut dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologi baik berupa tinggalan arsitektur, ikonografi dan epigrafi.

Unsur-unsur budaya Singasari di Bali dalam bidang epigrafi misalnya seperti tampak dalam tiga buah prasasti yang dikeluarkan oleh Kbo Parud yang tersebar di daerah Kintamani. Terlihat dengan jelas unsur-unsur penanggalan prasasti Pengotan E dan Sukawana D dengan formulasi swasti saka warsathita yang lazim digunakan di Jawa. Dalam bidang ikonografi tampak pada beberapa arca di Pura Kebo Edan, Pejeng dan beberapa daerah di Bangli dengan memperlihatkan seni khas Singasari.

Bekas-bekas unsur aliran ini sampai sekarang masih tampak di Bali, seperti misalnya pemujaan kuburan, ilmu sihir, tabuh rah, dan mungkin juga upacara me-segeh yang beberapa di antaranya menggunakan daging mentah, demikian pula upacara mecaru.



SEBARAN TINGGALAN ARKEOLOGI
DENGAN UNSUR BUDAYA SINGASARI

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Sukarto Karto, 1983. "Mengapa Phallus Siwa Bhairawa di Pura Kbo Edan menghadap ke Kiri", *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta, Balai Arkeologi.
- Brandes, J.L.A., 1913. "Oud-Javaavsche Ourkonden", Nagelaten Transcriptions van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, *VBG, XL*, Batavia:'s Hage, M. Nijhoff.
- Ekawana, I Gusti Putu, 1983. "Selemba Prasasti Raja Patih Kbo Parud", *Peremuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta, Puslit Arkenas, Hal. 500-518.
- Geria, Wayan, 1982. *Teori Antropologi Diakronis*, Denpasar, Jurusan Antropologi, Fak. Sastra Unud.
- Ginarsa, Ketut, 1977. "Ekspedisi Gajah Mada ke Bali", MISI, Jakarta, Bharatara.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, Bandung, Masa Baru.
- Heekeren, H.R.van, 1960. *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, terjemahan Amir Sutaarga, Djakarta, Soeroengon.
- Pigeaud, Th.G., 1960. *Java in The Fourteenth Century : A Study in Cultural History*, The Hague : Martinus Nijhoff.
- Mahendra, Weda Ida Bagus, 1987. "Penafsiran Lokasi Keraton Zaman Bali Kuna", *Widya Pustaka*, No. 4, Denpasar, Fak. Sastra Unud, Hal. 31-34.
- Satari, Soejatmi., 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Klasik di Indonesia" *Kalpataru, No. 1*, Jakarta, Puslit Arkenas, Hal. 1-19.
- Sedyawati, Edi., 1984. *Pengarcanaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari*, Jakarta, LIPI-RUL.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindi Persada.
- Slametmuljana, 1979. *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bharatara.
- , 1983. *Pemugaran Prasada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta, Inti Idayu Press.
- Stiawan, I Ketut., 1986. "Aspek Penaklukan Kertanegara terhadap Bali", *Widya Pustaka*, No. 4, Denpasar, Fak. Sastra Unud.

- Sulistya, Bambang, 1983. "Pengaruh Tantrayana di kawasan Nusantara", *Berkala Arkeologi, Th. VI No. 2*, Yogyakarta, Balai Arkeologi, Hal. 48-60.
- Sumadio, Bambang (Eds)., 1984. "*Zaman Kuna, Sejarah Nasional II*", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surasmi, Gusti Ayu, 1986. "Tantrayana dan Perkembangannya di Bali", *Widya Pustaka, No. 3*, Denpasar, Fak. Sastra Unud, Hal. 57-63.
- Wibowo, A.S., 1976. "Balitung Menyerang Bali", *YAPERNA, No. II, Th. III*, Jakarta, Museum Nasional, Hal. 65-78.